

Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar

Dewi Angreini¹, Andi Tajuddin², Joko Purwanto³, Munaing⁴, Aswar⁵


¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur; dhewi_dean10@yahoo.com

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur; adyphd@gmail.com

³Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur; Joecho.purwanto@gmail.com

⁴Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur; bengkel_waras@yahoo.com

⁵Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur; aswar.phobia@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Bullying; self esteem; student</p> <p>Kata Kunci: bullying; self esteem; siswa</p> <p>Article History Received: 2023-05-25 Reviewed: 2023-05-27 Accepted: 2023-06-01</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p>The objectives of Community Service/PKM activities are 1) to increase knowledge, attitudes and behavior of bullying by students, 2). To increase bullying prevention efforts in the school environment and peer environment and 3) to realize a healthy and bullying-free school. This Community Service/PKM activity was made in the form of Socialization and Workshop which took place at the YP PGRI Makassar Junior High School School Hall on February 7-8, 2023. Which involved 30 students as participants. The Community Service/PKM activity method consists of observation activities, interviews and lecture and discussion methods that began with pre-test and post-test, which were divided into four stages, namely Preparation, Planning, Implementation and Evaluation. The results of the socialization activities of YP PGRI Makassar Junior High School students got able to understand and explain the meaning and types, the impact of bullying behavior and could prevent and suppress bullying behavior through increasing student self-esteem. with a rough score of 53.3%. And also a group of students formed who were pioneers in realizing bullying-free schools.</p> <p>Abstrak</p> <p>Tujuan kegiatan Pangabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu 1) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku bullying oleh siswa, 2). Untuk meningkatkan upaya pencegahan bullying pada lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya, serta 3) mewujudkan sekolah yang sehat dan bebas bullying. Kegiatan PKM ini dibuat dalam bentuk Sosialisasi dan Workshop yang berlangsung pada tanggal 7-8 Februari 2023 bertempat di Aula Sekolah SMP YP PGRI Disamakan Makassar. Yang melibatkan peserta sebanyak 30 orang siswa. Metode kegiatan PKM terdiri dari kegiatan observasi, wawancara dan metode ceramah serta diskusi yang diawali dengan pre-test dan post-test, yang terbagi dalam Empat Tahapan yaitu Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Hasil dari kegiatan sosialisasi siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar telah mampu memahami dan menjelaskan pengetahuan dan jenis-jenis, dampak perilaku bullying serta dapat mencegah dan menekan perilaku bullying melalui peningkatan self esteem siswa. dengan nilai kasar sebesar 53.3 %. Serta telah terbentuk kelompok siswa yang menjadi pelopor untuk mewujudkan sekolah bebas bullying.</p>
Corresponding Author	Aswar Universitas Indonesia Timur; aswar.phobia@gmail.com
How to Cite (APA)	Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i> , 1(1), 23–32. https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan kondisi sosial masyarakat yang semakin modern dan menuju era digitalisasi, secara tidak langsung juga mengubah struktur sosial pada masyarakat, yang berdampak pada menurunnya nilai moral dan etika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini, sehingga mendorong perilaku agresi. Menurut Buss dan Perry (dalam Aswar & Ramadan, 2021), perilaku (fisik dan verbal) yang cenderung menyerang seseorang agar orang tersebut

merasa tersakiti demi tercapainya tujuan penyerang biasa disebut dengan agresi. Perilaku agresi ini, hampir setiap saat kita mendengar kejadian kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di tengah masyarakat, baik di lingkungan rumah, tempat bermain, di sekolah bahkan di media sosial tidak luput dari aksi perilaku agresi. Agresi yang sering dilakukan di lingkungan sekolah biasa juga diistilahkan bullying.

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu menindas atau mengganggu. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresi yang sengaja dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang kali dengan tujuan untuk menyerang korban, khususnya yang dianggap mudah ditindas, lemah dan tidak memiliki daya upaya untuk membela diri (Rusyd & Amuntai, 2022). Bullying juga dianggap sebagai tindakan agresi, kekerasan verbal, serta kekerasan fisik merupakan bagian integral yang biasanya dilakukan secara sengaja. Trevi mengungkapkan bahwa penyebab bullying, disebabkan oleh adanya kelompok merasa kuat dan dominan, sehingga cenderung menindas dan menyakiti kelompok atau seseorang yang lemah (Bulu et al., 2019). Perilaku bullying dapat terjadi di mana saja termasuk di lingkungan sekolah merujuk dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, sebanyak 226 kasus terjadi kekerasan fisik, psikis dan perundungan pada periode Januari-Juli 2022. Yang menjadikan Indonesia sebagai negara peringkat kelima kasus bullying di seluruh dunia (Aulia, 2022).

Perilaku bullying telah menjadi fokus kajian dari para ahli di berbagai negara, salah satunya adalah Norwegia, misalnya, kasus bullying yang terjadi di antara usia anak 7-16 tahun mencapai 15% sebagai pelaku dan korban. Hasil penelitian Olweus 1995 yang berfokus pada pelaku dan korban bullying yang terjadi di negara Swedia, dimana 9% siswa sekolah dasar tercatat sering menjadi korban, sedangkan hingga 7% adalah pelaku bullying (Roheti, 2021). Penelitian yang disusun oleh Olweus membagi perilaku bullying menjadi beberapa di mensei diantaranya 1) aspek verbal langsung, khususnya perkataan seseorang dengan maksud menyakiti atau mengeolok-olok seseorang, seperti menyebut nama seseorang dengan kurang pantas, menyebarkan informasi yang tidak benar, atau berbohong; 2) aspek tidak langsung, yaitu tindakan tidak menerima, meninggalkan, atau mengeluarkan seseorang dari sekelompok teman dengan sengaja; dan 3) aspek fisik, yaitu melakukan tindakan fisik yang menyakiti seseorang, seperti memukul, menendang, dan mendorong.

Indonesia adalah negara dengan masalah terbanyak untuk perilaku bullying yang terjadi sekolah dengan nilai sebesar 84%, yang melibatkan sebanyak 9.000 responden yang merupakan anak berusia 12 sampai 17 tahun (Ahmad et al., 2020). Hasil penelitian yang diperoleh yang berfokus pada intervensi anti-bullying menunjukkan siswa mengalami perilaku perundungan, dalam bentuk verbal dan fisik misalnya diejek, dikucilkan, dipukuli, ditendang, atau didorong, perilaku ini diterima dilakukan dan diterima oleh siswa paling rendah 1 kali dalam seminggu (Fithria & Auli, 2016).

Penelitian Yayasan Semai Jiwa Amin (2008) terkait bullying di tiga kota besar, yakni Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa secara spesifik angka kekerasan pada tingkat SMP sebesar 67,9% dan pada tingkat perguruan tinggi sebesar 66,1%. Jenis kekerasan psikis berupa boikot di tingkat SMP dan SMA 43,7%. Statistik menunjukkan bahwa 41,2% melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa lain di tingkat SMP, sedangkan 43,7% di tingkat SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan di Yogyakarta sebesar 77,5% yang terjadi pada pelajar tingkat SMP, di DKI Jakarta sebesar 61,1% dan kota Surabaya sebesar 59,8% (Ramadia & Putri, 2019).

Tingginya tingkat kekerasan seperti bullying di sekolah-sekolah, baik yang dilakukan oleh guru kepada siswanya ataupun siswa dengan siswa, tentunya dengan hal seperti ini tidak hanya membawa dampak buruk bagi dunia pendidikan, sebagai tempat anak-anak dan orang-orang terdidik, namun pada faktanya menjadi tempat terjadinya perilaku-perilaku yang tidak wajar seperti bullying, misalnya memaksa, menindas dan bahkan berkata-kata kasar, serta kekerasan

fisik lainnya, tentunya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong perilaku bullying misalnya 1) Perbedaan kelas, masalah ekonomi, diskriminasi etnis atau ras (Yamin et al., 2018). Elemen bullying dapat muncul saat terdapat perbedaan besar antara individu dan kelompok yang menjadi miliknya, dan jika anggota kelompok tidak dapat merespon dengan baik, hal itu dapat menjadi pemicu bullying. 2) Tradisi/kebiasaan kuno pada siswa, posisi senior dapat dijadikan alasan untuk bullying yang merupakan bagian dari perilaku yang berulang dan berantai, tujuan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari ketenaran, membangkitkan dendam, dan menjalankan kekuasaan. 3) Keluarga yang kurang harmonis seperti ketidakhadiran orang tua, depresi, kurangnya komunikasi. 4) Suasana lingkungan sekolah kurang hangat dan bersahabat atau diskriminatif. 5) Karakter individu atau kelompok, ada rasa balas dendam dalam pergaulan rekan kerja, kesalahpahaman terhadap perilaku korban (Karyanti & Aminudin, 2019).

Menurut Sucipto (2012), tanda dan gejala bullying yang terjadi pada remaja di sekolah, antara lain: 1) penurunan prestasi akademik, 2) penurunan kehadiran, 3) hilangnya minat pada tugas di sekolah, 4) berkurangnya kemampuan berkonsentrasi di sekolah, 5) penurunan minat pada kegiatan sekolah, dan 6) pengucilan dari kegiatan yang sebelumnya dinikmati anak. Berdasarkan clustering Riaskina (dalam Zakiyah et al., 2017), terdapat lima jenis perilaku bullying, antara lain: 1) kontak fisik langsung, seperti memukul, menggigit, menyambar, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk pemerasan dan perusakan harta milik orang lain; 2) kontak verbal langsung, seperti mengancam, mempermalukan, meremehkan, melecehkan, menghina, menyindir, mencela atau mengejek, mengancam, mengumpat, menyebarkan berita buruk. 3) tindak tuturan Langsung, seperti mengejek, menunjukkan sikap merendahkan, menjulurkan lidah, ini sering disertai dengan intimidasi verbal atau fisik; 4) perilaku nonverbal tidak langsung, seperti membuat seseorang diam, membuat keretakan pertemanan, mengasingkan atau mengabaikan mereka, mengirimkan surat kaleng; dan 5) pelecehan seksual. Menurut Field 2007 (dalam Karyanti & Aminudin, 2019), tempat terjadinya bullying yaitu 1) di sekolah antara si miskin dan si kaya, antara pribadi atau negara, agama; 2) di ruang kelas taman bermain, kantin dan toilet; 3) di luar sekolah, misalnya program liburan; dan 4) di dunia maya, seperti pesan teks, email, dan grup kelas. Tempat tersebut menjadi bagian yang berpotensi untuk menjadi tempat terjadinya bullying.

Saat ini SMP YP PGRI Disamakan Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 69 orang dengan jumlah guru sebanyak 21 orang. Kondisi sekolah yang berada di pusat kota Makassar dan siswa yang terdiri dari berbagai jenjang dan status sosial. Sangat memungkinkan terjadi interaksi sosial siswa yang multi etnik dan latar belakang sosial yang berbeda, sehingga hal ini menjadi potensi terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa karena berbagai perbedaan yang ada di atas. Berdasarkan data dari Guru Bimbingan Konseling (BK) pihak sekolah, Idham, S.Psi., menyatakan bahwa hampir setiap bulan terjadi kasus bullying, baik secara verbal maupun fisik, baik sesama jenjang Pendidikan, berbeda kelas, maupun antara teman kelas.

Dari gambaran fenomena di atas nampak bahwa saat ini siswa masih memiliki pengetahuan dan tingkat kesadaran yang rendah terkait bentuk dan jenis perilaku bullying dan dampak perilaku bullying baik sebagai pelaku maupun korban, sehingga siswa masih kurang mampu dalam menghindari perilaku bullying baik sebagai korban maupun pelaku. Hal yang lain berhubungan dengan bullying adalah Self esteem. Self esteem merupakan perasaan dan penghargaan terhadap diri, yaitu perasaan rendah diri yang akan memicu siswa untuk menjadi korban bullying maupun menjadi pelaku bullying. Tentunya hal ini menjadi perhatian dan komitmen dari pihak sekolah sebagai upaya dalam mewujudkan sekolah bebas bullying.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka kami dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang dialami oleh mitra yaitu 1) masih minimnya pengetahuan terhadap perilaku bullying oleh siswa, 2) masih kurang maksimal upaya pencegahan

bullying pada lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya, dan 3) masih minimnya upaya pencegahan dan penanganan korban bullying. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis situasi dan permasalahan tersebut, maka kami melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan sebagai upaya mewujudkan sekolah bebas bullying. Kegiatan ini disusun dengan Tema “Upaya dalam Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP YP PGRI Disamakan Makassar, pada tanggal 7-8 Februari 2023. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari kegiatan observasi, wawancara dan metode ceramah serta diskusi, yang terbagi dalam empat tahapan. Tahap pertama, yaitu persiapan berupa kegiatan observasi dan wawancara pada lokasi kegiatan. Observasi dilakukan terkait kondisi lingkungan sekolah, interaksi siswa dan wawancara dengan guru BK. Tahap kedua, yaitu perencanaan kegiatan berupa analisis permasalahan mitra dan menentukan solusi dari mitra yang disusun dalam rencana dan mendesain model pembelajaran pada kegiatan PKM. Tahap ketiga, yaitu pelaksanaan kegiatan berupa proses sosialisasi dan pelatihan serta evaluasi. Tahap keempat, yaitu pembentukan kelompok dan evaluasi kegiatan, serta memberikan rekomendasi terkait hasil kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PKM akan diuraikan berdasarkan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yang dimulai dengan kegiatan persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pembentukan kelompok serta evaluasi.

Tahapan Persiapan. Pada tahapan perencanaan kegiatan ini yaitu persiapan berupa kegiatan observasi dan wawancara pada lokasi kegiatan yaitu SMP YP PGRI Disamakan Makassar. Observasi dilakukan terkait kondisi lingkungan sekolah, interaksi siswa dan wawancara dengan guru BK.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara

Pada kegiatan observasi yang dilakukan nampak sekolah terlihat bersih dan kondusif, siswa keluar dan masuk tepat waktu baik saat datang ke sekolah ataupun pada saat jam istirahat. Mereka nampak berinteraksi sangat begitu cair, namun terlihat bahwa masih nampak perilaku bullying baik verbal maupun fisik. Namun yang paling banyak terlihat pada saat observasi adalah bullying verbal dengan mengolok-olok teman kelas maupun teman bermainnya. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara bahwa masih terjadi beberapa perilaku bullying baik verbal maupun fisik dari laporan siswa yang menjadi korban bullying. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka kami melakukan kegiatan sosialisasi dan workshop bullying.

Perencanaan Kegiatan. Perencanaan kegiatan diawali dengan membentuk tim dan dilakukan rapat untuk melakukan analisis permasalahan mitra dan menentukan solusi dari mitra yang disusun dalam rencana dan mendesain model pembelajaran pada kegiatan PKM.

Selanjutnya dilakukan rapat untuk merencanakan tema dan teknis kegiatan serta membicarakan terkait waktu pelaksanaan kegiatan, seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rapat Tim dan Konsultasi Hasil Rapat Tim

Hasil rapat dengan tim pengabdian berdasarkan analisis masalah dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling disepakati bahwa dalam PKM pada sekolah, yaitu mewujudkan sekolah sehat dan bebas dari bullying. Adapun tema dalam kegiatan ini yaitu “Upaya Dalam Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self esteem pada Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar” yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan workshop dalam kegiatan ini. Selanjutnya tersusun program kerja dan rencana kegiatan PKM sampai kepada model perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi kegiatan. Hasil dari rapat tersebut bahwa kegiatan dilaksanakan selama 2 hari bertempat di Sekolah SMP YP PGRI Disamakan Makassar.

Hasil dari rapat tim PKM dikonsultasikan dengan guru BK terkait jenis kegiatan, tema, waktu pelaksanaan dan peserta kegiatan. sehingga diperoleh kesepakatan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 Februari 2023 bertempat di Sekolah SMP YP PGRI Disamakan Makassar. Dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan workshop sebagai upaya mewujudkan sekolah bebas dari perilaku Bullying. Selanjutnya Tim pengabdian membuat materi dan matriks kegiatan. Tim juga membicarakan terkait pembagian tugas-tugas dalam kegiatan yaitu sebagai pemateri, moderator dan dokumentasi. Kemudian mempersiapkan administrasi dan kelengkapan dalam kegiatan PKM sampai kepada pelaksanaan kegiatan. serta metode evaluasi pretes dan posttes dan pembentukan kelompok.

Pelaksanaan Kegiatan. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan berupa proses sosialisasi dan pelatihan serta evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 7-8 februari 2023. Pada hari pertama dilakukan proses registrasi peserta yaitu siswa yang dilanjutkan dengan acara pembukaan yang dihadiri langsung oleh Ketua Program studi Psikologi dan Kepala Sekolah Bapak Abdul Basir, S.Pd., Gr. Sekaligus memberikan sambutan dan tanda tangan perjanjian Kerjasama antara Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Timur dengan SMP YP PGRI Disamakan Makassar.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pembukaan oleh moderator yang diawali dengan pemberian soal pretes pada setiap sesi kegiatan. Pada sesi pertama dibawakan oleh Munaing S.Psi., M.Si dengan Materi Perilaku Bullying Verbal dan Non Verbal serta Cyber Bullying. Sesi kedua dibawakan oleh Dewi Angrieni, S.Psi., M.Psi., Psikolog dengan materi Dampak Bullying Fisik dan Psikologis baik sebagai korban maupun sebagai pelaku bullying. Sesi ketiga dibawakan oleh H. Andi Tajuddin, S.Psi., M.Si., M.Kes. dengan materi Trik Meningkatkan Self esteem sebagai upaya mencegah perilaku Bullying. Kemudian diakhiri dengan pemberian posttes dari seluruh materi yang telah diterima.

Pada sesi pertama dibawakan oleh Munaing S.Psi., M.Si dengan Materi Perilaku Bullying Verbal dan Non Verbal serta Cyber Bullying, seperti tampak pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pemaparan Materi Sesi 1

Munaing, S. Psi., M. Si sebagai pemateri menekankan pentingnya siswa agar tidak melakukan bullying kepada orang lain. Pengetahuan terhadap perilaku Bullying dan jenis-jenis perilaku bullying serta bagaimana bentuk perilaku bullying yang terjadi pada lingkungan sekolah. Para peserta mengungkapkan beberapa jenis bullying yang sering terjadi yaitu verbal dan beberapa kali kekerasan fisik. Hal yang baru diperoleh oleh peserta yaitu bagaimana jenis dan perilaku cyberbullying. Pada akhir materi Munaing S.Psi., M.Si. menegaskan bahwa "Apa yang kita banggakan kepada orang lain, apa yang kita mau lebihkan ke orang lain sementara kita sendiri tidak ada apa-nya dibandingkan dengan orang yg kita bullying. Ada Allah yang paling sempurna. Dimata Allah kita sama. Menghina orang lain sama halnya menghina Sang pencipta Alam semesta". Hal ini langsung di Amini oleh para siswa SMP YP PGRI Makassar.

Sesi kedua dibawakan oleh Dewi Angrieni, S.Psi., M.Psi., Psikolog dengan materi Dampak Bullying fisik dan psikologis baik sebagai korban maupun sebagai pelaku bullying, seperti tampak pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pemaparan Materi Sesi 2

Pada materi ini siswa diharapkan dapat mengetahui berbagai dampak dari korban dan pelaku bullying baik pada aspek fisik dan psikologis. Peserta pada materi ini terkait dampak psikologis yang dirasakan saat menjadi korban maupun perilaku bullying peserta nampak mencocokkan apa saja yang dirasakan. Sehingga siswa merasa bahwa apa yang disampaikan oleh pemateri terkonfirmasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka bertekad untuk menghindari perilaku bullying. Diakhir materi Dewi Angreani memberikan tips dan motivasi, "Kalau kita terlanjur jadi korban bullying, maka kita jadikan itu sebagai motivasi untuk bangkit. Boleh jadi apa yang disampaikan teman kita tidak baik, tetapi sebenarnya itu karena teman kita sayang dengan kita dan mau mengingatkan kita untuk menjadi lebih baik lagi".

Selanjutnya, sesi ketiga dibawakan oleh H. Andi Tajuddin, S.Psi., M.Si., M.Kes. dengan materi Trik Meningkatkan Self esteem sebagai upaya mencegah perilaku Bullying, seperti tampak pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pemaparan Materi Sesi 3

Pada materi sesi 3 H. Andi Tajuddin menjelaskan terkait pengertian, manfaat, jenis Self esteem dan bagaimana cara menjadi pribadi yang memiliki Self esteem yang tinggi. Pada sesi ini peserta diminta untuk melakukan praktik langsung bagaimana cara meningkatkan Self esteem meskipun hanya sekedar mensugesti diri untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Peserta sangat bersemangat dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Evaluasi dan Pembentukan Kelompok. Tahap keempat dilakukan proses diskusi terkait pengetahuan dan sikap siswa setelah memperoleh materi dan praktek yang dilakukan oleh dosen pengabdian. Yang dirangkaikan dengan kegiatan evaluasi yaitu dengan memberikan soal post tes yang dilanjutkan dengan diskusi seperti tampak pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Materi Sesi 4 (Post Tes dan FGD)

Pada saat pengisian post tes nampak siswa telah mampu menjawab dan membutuhkan waktu yang cukup sedikit jika dibandingkan pada saat pre tes. Sebelum proses FGD berlangsung yang pertama dibahas adalah jawaban dari soal yang diberikan. Selanjutnya pada saat proses FGD siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya terhadap perilaku bullying. Seluruh peserta berkomitmen untuk menghindari perilaku bullying dan mencegah perilaku bullying di sekolah dengan cara mensosialisasikan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan penandatanganan secara bersama aksi untuk menolak perilaku bullying, seperti tampak pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Penandatanganan Penolakan Bullying

Pada proses penandatanganan aksi penolakan perilaku bullying seluruh peserta, guru dan pembina OSIS ikut serta dalam aksi penolakan bullying di sekolah dengan mewujudkan sekolah bebas bullying. Diharapkan kegiatan ini siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap aksi penolakan perilaku bullying, karena tanda tangan ini dipajang di halaman sekolah.

Pada akhir sesi ini dilakukan pembentukan kelompok penyadar yang bertugas untuk mencegah perilaku bullying, seperti tampak pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Pembentukan Kelompok dan Komitmen Sekolah Bebas Bullying

Pada akhir kegiatan ini dibuatlah kelompok siswa yang akan bertugas untuk menjadi kelompok penyadar terhadap aksi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, serta menjadi kelompok pelopor yang selalu mencegah perilaku bullying di sekolah, Kelompok ini akan selalu berkoordinasi dengan OSIS. Sebagai komitmen sekolah dalam mewujudkan sekolah bebas bullying maka sekolah membentuk Kerja sama dengan Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur agar selalu mampu berinteraksi dengan pihak sekolah serta siswa dalam membina kelompok penyadar yang telah dibentuk.

Pada seluruh aktivitas yang telah dilakukan secara pengetahuan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa dalam memahami perilaku bullying dan meningkatkan Self esteem seperti yang tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre Tes dan Post Tes

Sesi	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Peningkatan %
Sesi 1	15	27	12	40.0
Sesi 2	10	26	16	53.3
Sesi 3	5	25	20	66.7
Rata-Rata			16	53.3

Dari peserta yang berjumlah 30 orang mengikuti kegiatan ini sosialisasi dan workshop yang terbagi menjadi 3 sesi untuk yang disajikan dengan metode persentase dan tanya jawab, serta praktek secara langsung. Pada sesi pertama adapun materi yang dibawakan adalah pengertian, jenis-jenis perilaku bullying ternyata pada saat pre-test hanya 15 orang yang mampu menjawab seluruh soal yang terdiri dari 5 soal pada sesi 1. Pada sesi 2 dengan materi dampak bullying fisik dan psikologis baik sebagai korban maupun sebagai pelaku bullying pada saat pre-test hanya 10 orang yang mampu menjawab seluruh soal yang terdiri dari 3 soal pada sesi 2. Selanjutnya pada sesi 3 dengan materi trik meningkatkan *self esteem* sebagai upaya mencegah perilaku bullying, pada saat pre-test hanya 5 orang yang mampu menjawab seluruh soal yang terdiri dari 5 soal pada sesi 3.

Setelah seluruh materi disajikan maka tim PKM kembali memberikan soal post-test untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang telah disajikan. Tampak pada sesi 1 terdapat peningkatan jumlah siswa yang mampu menjawab seluruh soal yang diberikan sebanyak 27 orang dengan jumlah peningkatan sebesar (40%) mampu menjelaskan dan memahami pengertian,

jenis-jenis perilaku bullying. Untuk sesi 2 terdapat peningkatan jumlah siswa yang mampu menjawab seluruh soal yang diberikan sebanyak 26 orang dengan jumlah peningkatan sebesar (53.3%) mampu menjelaskan dan memahami dampak bullying fisik dan psikologis baik sebagai korban maupun sebagai pelaku bullying. Untuk sesi 3 terdapat peningkatan jumlah siswa yang mampu menjawab seluruh soal yang diberikan sebanyak 25 orang dengan jumlah peningkatan sebesar (66.7%) mampu menjelaskan dan memahami trik meningkatkan *self esteem* sebagai upaya mencegah perilaku bullying.

Pada aspek sikap dan perilaku terdapat komitmen dari seluruh peserta dan sekolah untuk melakukan penanda tanggapan pernyataan menolak bullying dan mewujudkan sekolah bebas dari pelaku bulling dan menjadi bagaian dari kelompok pada dalam kegiatan gerakan sekolah bebas bullying, yang terkoordinir oleh osis dan guru pembina.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar masih kurang mampu memahami perilaku bullying saat observasi dan pre-test; 2) Setelah sosialisasi siswa, SMP YP PGRI Disamakan Makassar telah mampu memahami dan menjelaskan pengetahuan dan jenis-jenis, dampak perilaku bullying serta dapat mencegah dan menekan perilaku bullying melalui peningkatan *self esteem* siswa; dan 3) terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan nilai kasar sebesar 53.3 % dan telah terbentuk kelompok siswa yang menjadi pelopor untuk mewujudkan sekolah bebas bullying. Tentunya masih dibutuhkan rencana tindak lanjut terkait efektivitas kelompok dan peningkatan kapasitas dalam rangka mewujudkan komitmen sekolah bebas bullying dengan melibatkan siswa, guru, dan seluruh jajaran di struktural sekolah, serta orang tua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan ini, yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Staf SMP YP PGRI Disamakan Makassar, terkhusus kepada Idham S.Psi. selaku guru Bimbingan Konseling, serta kepada Dekan dan staf Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur Makassar.

REFERENSI

- Ahmad, J., No, Y., Ntt, F., Barat, M., Rembong, L., & Salahudin, M. A. N. (2020). *Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Kasus bullying di Indonesia menduduki peringkat teratas . Perilaku bullying sering kali terjadi apabila seseorang mempunyai kekurangan dalam dirinya , baik secara fisik maupun mental . Dampak bullying . 3*(3), 120–129.
- Aswar, A., & Ramadan, F. P. S. (2021). Perilaku Agresi Orang Tua Terhadap Anak di Kota Makassar ditinjau dari Self Control dan Kemampuan Komunikasi. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi, 19*, 34–41.
<https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/114/72>
- Aulia, S. N. (2022). Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja. *News Sticer*. <https://chatnews.id/read/indonesia-peringkat-kelima-kasus-bullying-pada-anak-dan-remaja>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini; (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News, 4*(1), 54–66.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1473/1047>
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. VII*(3), 9–17.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). Cyberbullying & Body Shaming. In *K-Media*.
- Munaing, M., Aswar, A., Ramadah Syah Pusadan, F., & Mukhlisah, N. (2021). Peran Orang Tua

- Dalam Pencegahan Penyalagunaan Narkoba PAdA Remaja. *Jurnal Abdimas Bongaya*, 1(1), 53–59.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Bullying Pada Remaja Di SMK Negeri Kota Bukit Tinggi. *MENARA Ilmu*, XIII(3), 1–9.
- Roheti, M. M. (2021). Pencegahan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://jurnal.stikesyatsi.ac.id/index.php/jpm/article/view/295>
- Rusyd, S. I., & Amuntai, S. R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1-PB.pdf>
- Zakiah, E. Z., HumaediI, SAHADI;, & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>